

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah merekonstruksi cara individu mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan informasi, termasuk informasi keagamaan. Praktik keberagamaan generasi muda kini tidak lagi terbatas pada ruang formal seperti sekolah dan tempat ibadah, tetapi juga berlangsung secara intensif di ruang digital melalui media sosial, platform video daring, dan berbagai situs keagamaan (Halimah et al., 2024) . Sari (2025) menyebut fenomena ini sebagai *digital religion*, yaitu transformasi praktik dan otoritas keagamaan yang dimediasi oleh teknologi digital. Perubahan ini membawa implikasi signifikan terhadap cara siswa memahami ajaran agama dan membentuk sikap keberagamaan mereka.

Perkembangan teknologi digital di Indonesia menunjukkan tren yang semakin meningkat. Berdasarkan laporan APJII (2025), tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 79% populasi, dengan kelompok usia pelajar menjadi salah satu pengguna internet paling aktif. Sebagian besar aktivitas digital siswa dilakukan melalui media sosial, mesin pencari, *platform* video, dan aplikasi percakapan yang menjadi sumber utama memperoleh berbagai informasi, termasuk informasi keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi lingkungan belajar baru yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan cara berpikir, sikap, dan perilaku keberagamaan peserta didik.

Di satu sisi, ruang digital membuka akses luas terhadap literatur keagamaan dan diskursus keislaman dari berbagai perspektif. Namun, di sisi lain, ruang digital juga menjadi medium penyebaran informasi keagamaan yang tidak selalu terverifikasi, bersifat parsial, bahkan mengandung distorsi makna. Arifianto (2020) menegaskan bahwa media sosial kerap menjadi sarana penyebaran narasi keagamaan yang ideologis

dan eksklusif, terutama ketika pengguna tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada akses teknologi semata, melainkan pada kemampuan individu dalam mengevaluasi, memverifikasi, dan menafsirkan informasi keagamaan secara kritis.

Fenomena penyebaran hoaks keagamaan di ruang digital semakin mempertegas urgensi persoalan tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial di Indonesia kerap diwarnai oleh beredarnya informasi yang mengklaim adanya larangan azan di wilayah tertentu atau isu penghapusan pelajaran agama dari kurikulum nasional tanpa dasar kebijakan resmi. Informasi tersebut biasanya disertai potongan video yang telah diedit secara parsial sehingga menimbulkan kesalahpahaman publik. Selain itu, pesan berantai di aplikasi percakapan juga sering mengatasnamakan tokoh agama tertentu dengan menyebarkan fatwa instan terkait isu sosial atau politik kontemporer, padahal setelah ditelusuri pernyataan tersebut tidak pernah disampaikan secara resmi oleh tokoh yang bersangkutan.

Data Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) menunjukkan bahwa informasi palsu (hoaks) bertema agama masih menjadi salah satu kategori yang sering ditemukan dalam ruang digital Indonesia. Penyebaran informasi tersebut umumnya memanfaatkan sentimen keagamaan sehingga mudah memengaruhi masyarakat, terutama kalangan remaja yang masih berada pada tahap pencarian identitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan media digital saja belum cukup apabila tidak diikuti kemampuan mengevaluasi validitas informasi secara kritis.

Tidak jarang pula beredar kutipan ayat Al-Qur'an atau hadis tanpa mencantumkan sumber yang jelas, bahkan keliru dalam konteks penafsiran dan validitas sanadnya. Konten semacam ini cenderung cepat viral karena dianggap religius dan menyentuh aspek emosional pengguna. Dalam konteks siswa yang sedang berada pada fase pembentukan identitas keagamaan, paparan terhadap informasi yang tidak terverifikasi berpotensi

membentuk pemahaman agama yang simplistik, tekstual, dan kurang kontekstual. Bahkan dalam beberapa kasus nasional, penyebaran hoaks bernuansa keagamaan pernah memicu keresahan sosial dan polarisasi di masyarakat. Realitas ini menunjukkan bahwa tanpa literasi digital dan keterampilan berpikir kritis yang memadai, siswa dapat menjadi konsumen pasif bahkan turut berkontribusi dalam penyebaran informasi yang tidak valid.

Literasi digital dalam konteks akademik tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan teknis mengoperasikan perangkat digital, tetapi sebagai seperangkat kompetensi kognitif, etis, dan reflektif dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memproduksi informasi secara bertanggung jawab (Gilster, 1997). Ketika dikaitkan dengan ranah keagamaan, literasi digital menjadi instrumen penting dalam mencegah penerimaan informasi agama secara tekstual dan tanpa konteks. Siswa dituntut tidak hanya mampu membaca konten keagamaan digital, tetapi juga mampu mengidentifikasi kredibilitas sumber, memahami latar belakang otoritas keilmuan, membandingkan perspektif, serta menilai argumentasi yang disampaikan.

Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis. Ennis (2011) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir reflektif dan rasional yang berfokus pada pengambilan keputusan mengenai apa yang harus diyakini atau dilakukan. Dalam konteks informasi keagamaan digital, berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis dalil, mengevaluasi validitas argumen, memahami konteks historis dan metodologis, serta menarik kesimpulan secara proporsional. Tanpa keterampilan berpikir kritis, siswa berpotensi menerima informasi keagamaan berdasarkan popularitas, emosionalitas, atau afiliasi kelompok tertentu, bukan berdasarkan argumentasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Urgensi penguatan literasi digital dalam membentuk kemampuan berpikir kritis semakin relevan ketika dikaitkan dengan kondisi literasi

nasional. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata global (Pratama et al., 2025). Rendahnya literasi membaca berimplikasi pada lemahnya kemampuan analitis dan interpretatif siswa terhadap teks, termasuk teks keagamaan. Kondisi ini berpotensi memperbesar risiko pemahaman agama yang bersifat simplistik dan kurang kontekstual ketika berhadapan dengan arus informasi digital yang kompleks.

Dalam praktik pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan penguasaan materi normatif. Integrasi literasi digital dan penguatan keterampilan berpikir kritis dalam menyikapi isu keagamaan kontemporer belum sepenuhnya terimplementasi secara sistematis (Nugraha, 2022). Padahal, ruang digital telah menjadi arena utama pembentukan opini dan identitas keagamaan generasi muda. Tanpa intervensi pedagogis yang tepat, terdapat kesenjangan antara intensitas penggunaan media digital dengan kemampuan reflektif siswa dalam memproses informasi keagamaan.

Fenomena tersebut juga tercermin di SMK PUI Jatibarang. Berdasarkan observasi awal, siswa cukup aktif menggunakan media sosial sebagai sumber informasi, termasuk informasi keagamaan. Namun, proses klarifikasi dan verifikasi terhadap sumber informasi belum menjadi kebiasaan akademik yang terstruktur. Selain itu, keterbatasan infrastruktur digital dan akses internet yang tidak merata turut memengaruhi pola penggunaan teknologi yang lebih bersifat konsumtif daripada produktif. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan literasi digital secara lebih substantif dalam pembelajaran guna memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyikapi informasi keagamaan.

Secara teoretis, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui *Selective Exposure Theory* yang dikemukakan oleh Leon Festinger. Teori

ini menjelaskan bahwa individu cenderung memilih informasi yang sesuai dengan keyakinan yang telah dimilikinya dan menghindari informasi yang bertentangan dengan pandangannya. Dalam konteks informasi keagamaan di media digital, kecenderungan tersebut menyebabkan siswa berpotensi hanya mengakses sumber-sumber yang menguatkan pandangan tertentu tanpa melakukan verifikasi maupun mempertimbangkan perspektif lain. Oleh karena itu, literasi digital menjadi instrumen penting untuk membantu siswa melakukan seleksi informasi secara rasional sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis (Sari, 2021). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada jenjang SMA atau perguruan tinggi dan belum secara spesifik mengkaji siswa SMK. Selain itu, fokus penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti literasi digital dalam konteks umum, bukan secara khusus pada kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi keagamaan di ruang digital. Padahal, isu keagamaan memiliki dimensi sosial, ideologis, dan identitas yang lebih sensitif dibandingkan isu informasi lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa urgensi literasi digital dalam penelitian ini tidak semata-mata berkaitan dengan kecakapan teknologi, tetapi lebih mendasar pada pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami dan menyikapi informasi keagamaan digital. Literasi digital berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang memungkinkan siswa melakukan analisis, evaluasi sumber, interpretasi kontekstual, serta pengambilan sikap keberagamaan yang rasional dan moderat. Oleh karena itu, penelitian mengenai urgensi literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyikapi informasi keagamaan di SMK PUI Jatibarang menjadi relevan, aktual, dan signifikan secara teoretis maupun praktis.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan realitas yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi akar permasalahan serta menemukan solusi yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1. Tingginya penetrasi internet di kalangan siswa tidak sebanding dengan tingkat literasi digital yang masih berada pada kategori sedang. Kondisi ini menyebabkan siswa lebih banyak menggunakan internet untuk hiburan dan media sosial dari pada pengembangan akademik maupun penguatan nilai-nilai keagamaan.
2. Rendahnya kemampuan literasi dan budaya membaca siswa Indonesia, yang ditunjukkan oleh skor PISA yang jauh di bawah rata-rata global, mengakibatkan lemahnya keterampilan berpikir kritis dalam menyikapi informasi, termasuk informasi keagamaan.
3. Keterbatasan fasilitas dan akses internet di sekolah, seperti yang terjadi di SMK PUI Jatibarang, menjadi hambatan bagi siswa untuk mendapatkan pelatihan dan pengalaman literasi digital secara optimal.
4. Banjir informasi keagamaan di media sosial dan platform digital belum diimbangi dengan kemampuan analisis kritis. Hal ini membuat siswa cenderung menerima informasi keagamaan secara mentah tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber dan kebenarannya.
5. Belum adanya pendampingan khusus dari guru dalam melatih siswa menyikapi konten digital secara kritis, sehingga siswa lebih rentan terpengaruh oleh informasi yang bias, provokatif, atau menyesatkan.
6. Adanya kesenjangan antara keterampilan teknis menggunakan teknologi dan keterampilan kognitif untuk berpikir kritis, yang membuat siswa mampu mengoperasikan gawai, tetapi belum mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan baik.
7. Penelitian terdahulu tentang literasi digital dan berpikir kritis lebih banyak dilakukan pada jenjang SMA dan perguruan tinggi, sehingga

masih terdapat kekosongan penelitian mengenai urgensi literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK, khususnya di daerah seperti Jatibarang.

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa meskipun siswa sudah sangat akrab dengan internet, kemampuan literasi digital mereka masih rendah dan belum mendukung keterampilan berpikir kritis, terutama dalam menyikapi informasi keagamaan. Keterbatasan fasilitas sekolah, rendahnya budaya membaca, serta tidak adanya integrasi literasi digital dalam pembelajaran agama membuat siswa cenderung menerima informasi begitu saja tanpa analisis. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian tentang urgensi literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK, khususnya di SMK PUI Jatibarang.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian memiliki ruang lingkup yang jelas dan tetap fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan kajian. Dalam penelitian ini, pembatasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada siswa SMK PUI Jatibarang.
2. Fokus penelitian terletak pada urgensi literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyikapi informasi keagamaan.
3. Jenis informasi yang dikaji adalah informasi keagamaan yang diperoleh melalui media digital, seperti media sosial, situs web, dan platform daring lainnya.
4. Aspek literasi digital yang dibahas mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi keagamaan secara bijak.

5. Kemampuan berpikir kritis yang diteliti dibatasi pada proses menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi keagamaan yang diperoleh secara digital.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terlihat bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam menyikapi informasi keagamaan. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pemanfaatannya sehingga tidak semua siswa mampu memilah dan memahami informasi dengan tepat. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai urgensi literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa agar dapat bersikap lebih selektif dan bijak dalam menerima informasi keagamaan. Dengan demikian, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi acuan utama dalam penyusunan kajian ini.

1. Bagaimana tingkat literasi digital siswa SMK PUI Jatibarang dalam mengakses dan memahami informasi keagamaan?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa SMK PUI Jatibarang dalam menyikapi informasi keagamaan yang diperoleh dari media digital?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penguatan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis untuk menyikapi informasi keagamaan siswa di SMK PUI Jatibarang

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis urgensi literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyikapi informasi keagamaan. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat literasi digital siswa SMK PUI Jatibarang dalam mengakses dan memahami informasi keagamaan?

2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa SMK PUI Jatibarang dalam menyikapi informasi keagamaan yang diperoleh dari media digital?
3. Untuk menganalisis apa saja faktor pendukung dan penghambat penguatan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis untuk menyikapi informasi keagamaan siswa di SMK PUI Jatibarang

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif serta memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya.

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penguatan konsep literasi digital sebagai keterampilan yang tidak hanya mencakup kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga kemampuan kognitif untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi.
 - b) Menambah khazanah penelitian literasi digital pada jenjang SMK, khususnya terkait kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi keagamaan, mengingat sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada siswa SMA atau perguruan tinggi.
 - c) Kontribusi pada teori pendidikan agama dan moderasi beragama, yakni dengan menekankan peran literasi digital sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap kritis, toleran, dan moderat dalam memahami informasi keagamaan di era digital.
 - d) Memperkaya literatur tentang hubungan literasi digital dengan kemampuan berpikir kritis, sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis literasi digital yang relevan dengan kebutuhan siswa SMK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa SMK PUI Jatibarang meningkatkan kesadaran pentingnya literasi digital dalam menyaring informasi keagamaan.
- 2) Membentuk kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, ujaran kebencian, atau konten provokatif yang marak di media sosial.

b. Bagi Guru dan Sekolah

- 1) Menjadi acuan bagi guru dalam mengintegrasikan literasi digital dengan pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam.
- 2) Memberi dasar bagi sekolah untuk merancang program literasi digital yang sistematis, sesuai dengan kondisi siswa dan keterbatasan fasilitas sekolah.

c. Bagi Orang Tua

- 1) Memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya pendampingan penggunaan internet di rumah.
- 2) Membantu orang tua lebih proaktif dalam mengawasi sekaligus membimbing anak agar bijak dalam mengakses konten keagamaan digital.

d. Bagi Pemerintah/Pembuat Kebijakan

- 1) Menjadi masukan bagi pemerintah dalam memperkuat program literasi digital di sekolah menengah kejuruan, terutama di daerah yang masih memiliki keterbatasan fasilitas internet.
- 2) Memberikan data lapangan yang relevan untuk mendukung kebijakan peningkatan moderasi beragama melalui pemanfaatan teknologi digital.